



Terbentuknya Keterlekatan Sosial Petani Durian Pada Usaha Pertumbuhan Ekonomi Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember Dalam Bentuk Desa Wisata Durian

Yoga Parulian Panggabean

Universitas Jember

Wanda Aziza

Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumpersari, Kec. Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: yparulian70@gmail.com

Abstract. *Pakis Village is one of the areas in Jember Regency that has quite extensive plantation land and there are still many agricultural activities carried out by the community in their daily lives. The existence of ties between durian farmers, tourism managers, and pioneers of durian tourism villages will certainly lead to gradual interaction called embeddedness. Oversocialized arises due to a shared awareness in which durian farmers and managers both want to benefit from what they are trying to do as a form of meeting individual economic needs, while undersocialized arises due to the lack of interaction carried out by durian farmers and managers with pioneers during commodity buying and selling activities. The results of this study indicate the existence of oversocialized and undersocialized in Durian Tourism Pakis Village, Panti District, Jember Regency.*

Keywords: *Embeddedness, Durian Farmers, Economic Growth, Tourism Village*

Abstrak. Desa Pakis merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki lahan perkebunan cukup luas dan masih banyak kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adanya ikatan antara petani durian, pengelola tempat wisata, dan perintis desa wisata durian tentu saja akan memunculkan interaksi secara bertahap yang disebut dengan Keterlekatan (*embeddedness*). Keterlekatan Kuat (*oversocialized*) muncul dikarenakan adanya kesadaran bersama yang di mana petani durian dan pengelola sama-sama ingin mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka upayakan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi individu, sedangkan keterlekatan lemah (*undersocialized*) muncul karena kurangnya interaksi yang dilakukan oleh petani durian dan pengelola dengan pihak perintis selama kegiatan jual beli komoditi berlangsung. Hasil dari penelitian ini terdapat adanya keterlekatan kuat dan keterlekatan lemah di Wisata Durian Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

Kata kunci: Keterlekatan, Petani Durian, Perkembangan Ekonomi, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Desa Pakis merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki lahan perkebunan cukup luas dan masih banyak kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah perkebunan merupakan area yang terdiri dari hamparan dengan beberapa komoditas tanaman perkebunan dengan luas tertentu yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan ekonomi. Mata pencaharian masyarakat desa Pakis terutama petani yang masih ada sampai saat ini terbagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari petani durian, petani kopi, petani cabai, petani padi dan petani jagung.

Salah satu petani yang menjadi penelitian kami merupakan petani durian, yang di mana mereka melakukan kegiatan di pertengahan tahun sebelum adanya pergantian musim kopi di

Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Komoditas durian di Desa Pakis ini termasuk dalam kategori yang bagus, dibuktikan dengan hasil pertanian yang melimpah pada waktu panen dan hampir setiap tahunnya para petani selalu mendapatkan keuntungan dari hasil durian yang mereka kelola secara pribadi. Dengan adanya hasil pertanian yang mereka miliki ini, memunculkan suatu hal baru dalam bentuk pembangunan desa wisata durian yang di mana memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Desa Pakis, Kabupaten Panti, Kecamatan Jember.

Desa wisata durian ini diresmikan oleh Bupati Jember pada tahun 2019 dan setelah adanya peresmian, pihak desa melakukan pengelolaan secara bertahap dan dikembangkan juga oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan sebagai pihak yang mengontrol daerah wisata di Desa Pakis. Ketika tempat wisata ini sudah dikelola oleh masyarakat desa, mulai muncul inisiatif dari beberapa warga yang ingin mengembangkan tempat wisata durian dengan tujuan agar petani durian yang sebelumnya berjualan di daerah sekitar desa bisa lebih maksimal dan bisa berjualan hingga ke luar daerah mereka. Adanya proses pembangunan yang bertahap dari pihak petani durian dan pengelola desa memunculkan keterlekatan sosial dengan tujuan positif dalam hal membantu pertumbuhan ekonomi dari petani durian di desa wisata tersebut.

Hal yang mendasari peneliti dalam memilih lokasi penelitian yang terletak di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember ini adalah dikarenakan kami menemukan fenomena yang sesuai dengan topik penelitian, yakni perkembangan ekonomi masyarakat. Awalnya, Desa Pakis hanyalah sebuah desa yang memiliki wilayah perkebunan durian saja, yang di mana membuat tingkat perekonomian warga sekitar yang menjadi petani durian merasa semakin menurun setiap waktunya. Dari permasalahan tersebut, akhirnya warga sekitar mencari solusi yang dapat mengatasi hal tersebut dengan cara didirikannya Desa Wisata yang disebut Kampung Durian. Dari fakta tersebut menjelaskan bahwa terdapat perkembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh warga lokal, di mana berawal dari tingkat ekonomi yang hanya mengandalkan perkebunan durian saja, berkembang menjadi desa wisata. Dari penjelasan tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diambil di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

Dalam penjelasan latar belakang, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan membahas lebih dalam mengenai bagaimana terbentuknya keterlekatan sosial dari masyarakat Desa Pakis, Kabupaten Panti, Kecamatan Jember. Hal ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam mengkaji fenomena sosial tentang kehidupan petani durian dari sebelum terbentuknya desa wisata dan sesudah adanya desa wisata di Desa Pakis, Kabupaten Panti, Kecamatan Jember.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau mungkin bisa menjadi acuan jika sesuai dan berkaitan dengan upaya pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh petani durian terutama Desa Pakis, Kabupaten Panti, Kecamatan Jember.

KAJIAN TEORITIS

Teori Embeddednes (Keterlekatan)

A. Oversocialized (Keterlekatan Kuat)

Proses interaksi yang terjadi antar sesama penjual ataupun penjual dengan pembeli di pasar lama-kelamaan akan membentuk suatu kontak atau interaksi sosial yang berkepanjangan di antara kedua belah pihak, sehingga rasa saling percaya serta solidaritas dapat lahir dari adanya interaksi ini. Ketika interaksi ini dilakukan secara berkepanjangan, mereka memiliki kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain secara pribadi melalui pertukaran informasi, pengalaman serta pengetahuan. Dalam proses ini rasa saling percaya akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Ketika individu saling memiliki keterikatan yang kuat ini kemudian akan membawa pada rasa solidaritas serta memungkinkan juga untuk melakukan kolaborasi diantara keduanya. Hal-hal yang dihindari, seperti konflik dapat dihindari apabila diantara individu terdapat suatu hubungan atau keterikatan yang kuat.

Pengaruh sosial akan terjadi dalam proses interaksi dimana para pelaku mendapatkan norma, adat, kebiasaan ataupun kebudayaan yang dijalani secara tidak disadari, tanpa adanya pertimbangan secara rasionalitas, dan hal ini dapat disebut dengan keterlekatan kuat. Konsep keterlekatan kuat pada dasarnya memandang bahwa individu-individu dalam masyarakat cenderung akan mengadopsi dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku secara otomatis dan tanpa disadari tanpa mempertimbangkan atau mempertanyakan rasionalitas dibalik berlakunya norma tersebut. Dalam hal ini seseorang dianggap dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. “Bahwa aturan perilaku yang diinternalisasikan berasal dari sosial tidak membedakan argumen ini dengan utilitas dibiarkan terbuka, memberikan ruang bagi perilaku yang sepenuhnya dipandu oleh norma-norma dan nilainilai yang ditentukan secara consensus seperti dalam pandangan keterlekatan kuat” (Granovetter, 1992:56)

Dalam pandangan keterlekatan kuat, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh adanya norma sosial yang ada dalam masyarakat. Internalisasi norma-norma terjadi melalui proses

interaksi sosial kemudian menjadi terikat secara emosional dan moral terhadap norma-norma itu. Norma dianggap sebagai suatu pedoman yang mengarahkan perilaku individu dan apa yang menjadi batasannya. Namun dalam hal ini individu memiliki kebebasan untuk mengambil keputusannya sendiri secara rasional, Konteks pasar sering melibatkan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional seperti; harga, kualitas suatu barang. Konsep keterlekatan kuat berbicara tentang bagaimana masyarakat mempengaruhi perilaku individu yang bersifat mekanis, yakni ketika suatu individu mengetahui kelas sosial atau pengetahuan tentang pasar seperti tenaga kerja, semua hal lain dalam hal ini akan terjadi secara otomatis tanpa disadari karena mereka memiliki ikatan atau keterlekatan yang kuat. Pengaruh eksternal ini kemudian akan menjadi pengaruh yang kuat dalam menggerakkan segala sesuatu melalui pikiran dan tubuh individu, sehingga nantinya hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan pada seseorang.

Dalam hal ini, budaya juga berperan dalam pengambilan keputusan oleh seseorang. Budaya bukanlah menjadi suatu pengaruh yang terjadi hanya sekali, dua kali dalam kehidupan individu, namun budaya memiliki sifat berkelanjutan yang terus-menerus dibentuk dan diperbarui selama interaksi itu terjadi. Budaya bukan hanya membentuk para anggotaanggotanya, namun budaya dibentuk oleh para anggotanya, sebagian ada juga yang terbentuk akibat dari alasan strategis individu serta keterikatan secara historis. Kemudian perilaku individu dihasilkan melalui posisi peran serta rangkaian peran yang membentuk suatu struktur yang ada dalam suatu masyarakat.

B. Undersocialized (Keterlekatan Lemah)

Menurut pandangan masyarakat keterlekatan lemah, atomisasi atau pemisahan individu-individu yang ada dalam masyarakat dianggap sebagai akibat dari adanya upaya utilitasme yang sempit demi kepentingan pribadi. Dalam hal ini, individu akan memaksimalkan keuntungan pribadi namun kurang memperhatikan hubungan sosial atau kurang berinvestasi dalam hubungan sosial yang berkepanjangan. Individu ini mungkin akan bertindak lebih individualistik serta mementingkan kepentingan pribadi mereka tanpa mempertimbangkan bagaimana dampak sosial yang akan terjadi. Perbedaan antara keterlekatan lemah dan keterlekatan kuat terletak pada penekanan mereka dalam prioritas dan orientasi individu dalam hubungan sosial. “Dalam pandangan masyarakat keterlekatan lemah, atomisasi merupakan hasil dari upaya utilitarisme yang sempit demi kepentingan pribadi; pada kelompok

keterlekatan kuat, karena pola perilaku telah diinternalisasikan dan hubungan sosial yang berkelanjutan hanya keterlekatan kuat” (Granovetter, 1992:56)

Dalam pandangan keterlekatan lemah, reputasi seseorang dapat berfungsi sebagai intensif untuk mencegah perilaku kecurangan. Reputasi dilihat sebagai suatu komoditas yang dapat digeneralisasikan, yang artinya reputasi seseorang dapat memiliki pengaruh terhadap risiko kecurangan bahkan dapat menjadi peluang untuk melakukan kecurangan tersebut. Kepercayaan dan kredibilitas seseorang dalam menjalani bisnis memandang reputasi sebagai aspek yang penting dalam membangun kepercayaan. Individu maupun perusahaan yang memiliki reputasi baik akan lebih dipercaya dibandingkan dengan individu atau perusahaan dengan reputasi buruk. Aspek reputasi kerap kali menjadi faktor pendukung dalam perilaku jujur dan mengurangi perilaku curang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara akurat mengenai fenomena yang ada di lapangan serta karakteristik tersendiri pada objek penelitian. Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang menurut Creswell (2015:125) Maka dari itu etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama.

Penggalan data merupakan langkah utama dan terpenting dalam sebuah penelitian. Seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data sehingga memperoleh data yang valid dan memperoleh data yang sesuai yang dibutuhkan. Pada jenis penelitian yang kami pakai yaitu penelitian kualitatif, sehingga teknik penggalan data mencakup teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Penjelasan mengenai teknik penggalan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Observasi.

Observasi merupakan salah satu teknik penggalan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung suatu peristiwa yang terjadi di lapangan. Teknik observasi bertujuan untuk mencatat hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dilihat dari sisi upaya warga sekitar dalam mengembangkan tingkat perekonomian mereka. Peneliti

melakukan observasi dengan cara berkeliling di kawasan Desa Pakis, Kecamatan Panti untuk melihat aktivitas apa yang tengah dilakukan oleh masyarakat sekitar.

2. Teknik Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik penggalian data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang bersangkutan secara lebih mendalam. Wawancara tersebut dilakukan kepada informan yang sudah ditetapkan sebelumnya, yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Hal ini dilakukan karena meskipun peneliti sudah melakukan persiapan dengan membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, namun saat proses wawancara, pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

3. Teknik Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik penggalian data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Bukti-bukti ini didapatkan secara langsung oleh peneliti ketika sedang melakukan observasi maupun wawancara. Dokumentasi ini berupa foto-foto yang berisi kondisi sekitar yang didapatkan ketika sedang melakukan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan *handphone* milik peneliti sendiri yang berguna sebagai bukti pendukung dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya ikatan antara petani durian, pengelola tempat wisata, dan perintis desa wisata durian tentu saja akan memunculkan interaksi secara bertahap dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan di kehidupan sehari-hari. Dari interaksi ketiga subyek yang terlibat dalam fenomena inilah yang memunculkan adanya keterlekatan (*embedded*). Menurut Granovetter, keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para pihak terkait. Keterlekatan yang muncul dari kegiatan warga di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember ini terbagi menjadi 2 yaitu;

Keterlekatan Kuat

Munculnya keterlekatan kuat dari petani durian dan pengelola desa wisata muncul dikarenakan adanya kesadaran bersama yang di mana mereka sama-sama ingin mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka upayakan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan kebutuhan ekonomi individu. "*small businesses are small-scale people's*

economic activities in meeting the criteria for net worth or annual sales results such as ownership as stipulated in the law” (Afifuddin, 2021:170). Dilihat dari salah satu petani durian yang bernama Pak Zaki menyatakan bahwa sebelum adanya desa wisata durian, beliau merasa kesusahan dan sulit mendapatkan akses ketika menjual hasil kebun berupa durian. Petani memiliki posisi tawar yang rendah, karena petani tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dalam menentukan harga produk pertanian (Paramitha, 2018:75). Hal ini didukung dengan penjualan yang dilakukan beliau hanya di sekitar desa saja. Ketika desa Pakis sudah ditetapkan menjadi desa wisata durian, beliau merasa bahwa penjualannya lebih mendapatkan keuntungan karena bisa diakses oleh masyarakat luar daerah bahkan juga bisa mengirim ke daerah luar desa.

Interaksi yang terjalin di antara dua subyek yang dilakukan secara berulang tentu saja akan membentuk suatu ikatan kuat dan memunculkan rasa saling percaya melalui pertukaran informasi, pengalaman, serta pengetahuan. Didukung dengan pernyataan Granovetter (1992:55) bahwa dalam pasar yang kompetitif, tidak ada produsen atau konsumen yang secara nyata mempengaruhi penawaran atau permintaan agregat, atau oleh karena itu, harga atau ketentuan perdagangan lainnya.

Sama halnya dengan Bapak Sholeh yang mengatakan bahwa sebelum adanya desa wisata, beliau merupakan penjual di warung dekat wisata durian dan merasakan kesusahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, berbanding terbalik ketika beliau sudah menjadi pengelola bersama dengan kurang lebih 31 orang yang mau bekerja sama dalam menghimpun dana agar proses pembangunan desa wisata bisa lebih baik dari sebelumnya. Alhasil, terbentuknya desa wisata ini mendapatkan keuntungan bagi beliau dan adanya pembagian hasil dari pengelolaan desa wisata tersebut dirasa lebih menguntungkan daripada sebelum desa wisata ini terbentuk. Beliau juga menyampaikan bahwa dulu harga satu buah durian hanya Rp 15.000 saja, namun karena banyak pendatang yang mencari durian ketika berkunjung di desa wisata, harga durian bisa mencapai Rp 25.000 sampai Rp 35.000 per buah tergantung dengan besar dan kecilnya durian yang dijual.

Dari kedua belah pihak yang terlibat keterlekatan yang muncul bisa masuk ke dalam kategori kuat dikarenakan dalam kegiatan mereka saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain dalam upaya peningkatan ekonomi dari masing-masing individu yang terlibat. “Bisnis berada pada posisi menghadapi kelemahan-kelemahan internal namun disisi lain bisnis memiliki potensi dan peluang besar untuk berkembang sehingga bisnis perlu menerapkan untuk mengubah strategi” (Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z, 2020:101). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dari para petani durian dalam menjalankan proses jual

beli durian di Desa Pakis. Komunitas petani durian menyadari bahwa terbentuknya organisasi dan kelembagaan yang nantinya akan mereka bentuk akan mampu memberi harapan bagi mereka untuk lebih mengoptimalkan potensi durian (Mulyono & Mubarak, 2019). Dari adanya ikatan dua orang ini dipengaruhi juga oleh solidaritas antar kelompok dan mereka melakukan aktivitas ini secara berulang sehingga membentuk suatu ikatan bersama dengan tujuan yang sama juga.

Keterlekatan Lemah

Pada pembahasan keterlekatan lemah, adanya perbedaan hubungan antara petani durian dengan perintis desa wisata durian bisa dilihat dari kurangnya interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak selama kegiatan jual beli komoditi berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan pola interaksi yang terjalin dari petani durian hanya sampai pada pihak pengelola desa wisata saja. Pihak perintis desa wisata durian hanya memberikan arahan seperti apa proses pembangunan desa wisata, dana yang masuk berapa dan tidak terlibat secara intensif dengan para petani durian. Pihak perintis juga hanya melakukan interaksi dengan pengelola terkait keuntungan yang didapatkan dari hasil desa wisata durian dalam satu bulan penuh, kemudian dilanjut dengan adanya pembagian hasil. Karena hubungan pengelola dan pihak perintis desa wisata sebatas pertukaran informasi mengenai keuntungan tanpa adanya interaksi yang intensif, hal inilah yang masuk dalam kategori keterlekatan lemah.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani durian untuk menyewa stand di desa wisata sebesar Rp.15.000 per minggu. Dalam hal ini selain perintis mendapatkan uang dari kunjungan wisata, tentu juga mendapatkan hasil dari pembayaran stand yang disewa oleh beberapa warga di desa wisata tersebut. Menurut pengakuan pihak perintis, desa wisata durian pernah mendapatkan pengunjung dengan total 7.000 orang ketika libur lebaran pada tahun 2023. Menurut Cahyono, (2014:11) mengatakan bahwa untuk mencapai dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di pedesaan, keberadaan modal sosial masih perlu ditingkatkan perannya dengan melibatkan masyarakat desa secara proaktif. Tentu saja hal ini sangat menguntungkan bukan hanya dari segi pemasukan di desa wisata durian, akan tetapi juga berimbas pada penjualan petani durian yang meningkat dari hari biasanya.

Hubungan dari perintis durian dalam hal ini, tentu saja memiliki kepentingan berbeda. Di satu sisi petani durian dan pengelola desa wisata merupakan golongan masyarakat kelas menengah bawah dan perintis sendiri merupakan golongan kelas menengah atas yang memiliki modal dan mendapatkan keuntungan lebih besar daripada kehidupan petani durian dan pihak pengelola desa wisata durian di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Dalam

kejadian ini pihak yang terlibat dalam desa wisata durian sama-sama mendapatkan keuntungan dari segi finansial, akan tetapi dalam hubungan individu mereka memiliki kepentingan berbeda dalam lingkup kehidupan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait kegiatan masyarakat Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa adanya keterlekatan kuat (*over embeddedness*) dari petani durian dan pihak pengelola desa wisata yang memiliki kesadaran bersama dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi dari masing-masing individu serta terciptanya kepercayaan (*trust*) diantara petani durian dengan pihak pengelola desa wisata durian dan terjalinnya hubungan sosial yang kuat. Selain itu, juga ditemukan adanya keterlekatan lemah (*under embeddedness*) dari hubungan petani durian dan pengelola desa wisata dengan perintis desa wisata durian yang di mana pihak perintis hanya sebagai pihak ketiga dan hanya berfokus pada keuntungan pribadi tanpa harus memperhatikan bagaimana ikatan petani durian dan pengelola desa wisata bisa terbentuk dalam aspek sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, Mohammad. (2021). *Out of The Economic Crises: Changes in East Java Gold Jewelry Industry*. Journal of Contemporary Sociological Issues. Vol. 1 No. 166-179. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/25669/10158>
- Cahyono, Budhi. (2014). *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 15 No. 1-16. <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.15.1.1-16>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Granovetter, M., & Swedberg, R. (1992). *The Sociology of Economic Life*. Westview Press. United States of America.
- Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z. (2020). *Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo Melalui Analisis Matrik IFAS Dan EFAS*. Al Tijarah. Vol. 5 No. 2 93-103. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v5i2.3706>
- Mulyono, Joko; Mubarak, Ahkmad Munif. (2019). *Kontruksi Agrowisata Kelompok Tani Durian Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Warta Pengabdian. Vol. 13 No. 3 80-95. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i.9319>

Paramitha, Nurina Adi. (2018). *Posisi Tawar Menawar Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian*.
Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 7(1) No. 70-84.
<https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18534/16560>